Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



# Mengenal Rumah Adat Lebong

Cerita Perjalanan Naurah

Ira Diana



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Mengenal Rumah Adat Lebong

Cerita Perjalanan Naurah

Ira Diana

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

**MENGENAL RUMAH ADAT LEBONG**
**(Cerita Perjalanan Naurah)**

Penulis : Ira Diana
Penyunting : Martha Lena. A.M.
Ilustrator : Ira Diana
Penata Letak : Tim @solusiediting

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
DIA
m

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Diana, Ira
Mengenal Rumah Adat Lebong, Cerita Perjalanan Naurah/Ira Diana; Penyunting: Martha Lena A.M. ; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018
vi; 53 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-450-1

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

# SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, buku *Mengenal Rumah Adat Lebong (Cerita Perjalanan Naurah)* ini selesai sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan.

Buku ini berisi cerita perjalanan Naurah ke Kabupaten Lebong. Perjalanan itu penuh dengan pengalaman yang menakjubkan yang belum pernah dialami Naurah sebelumnya.

Nah, bagaimanakah cerita perjalanan Naurah? Apa saja yang dikunjungi Naurah selama di Kabupaten Lebong? Sikap dan tindakan apa yang patut dicontoh dari Naurah pada cerita ini? Silakan baca ceritanya sampai tuntas, ya!

Semoga bacaan ini bermanfaat bagi dunia literasi dan untuk menggali informasi serta mendapatkan contoh sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis,
Ira Diana

# DAFTAR ISI

Sambutan ..... iii
Sekapur Sirih ..... v
Daftar Isi ..... vi
1. Mengenal Kabupaten Lebong ..... 1
2. Perjalanan Naurah ke Lebong ..... 14
3. Berkunjung ke Rumah Adat Lebong ..... 24
4. Peninggalan Sejarah yang Nyaris Dilupakan ..... 39
Daftar Pustaka ..... 47
Glosarium ..... 48
Biodata Penulis ..... 50
Biodata Penyunting ..... 53

# 1
# Mengenal Kabupaten Lebong

Udara hari ini panas sekali. Aku baru saja pulang sekolah. Setelah meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, aku bergegas membuka kulkas, mengambil botol minuman dingin.

Sruuuupp…

"Ah… segarnya," kataku, merasakan dingin minuman berbaur dengan panas udara di luar.

Aku menyeka keringat di pelipis, kemudian meletakkan botol minuman di meja makan. Kulihat Bunda masih sibuk memasak di dapur. Aroma masakan Bunda menari-nari di depan hidungku membuat perutku menjadi keroncongan minta diisi.





Naurah minum.

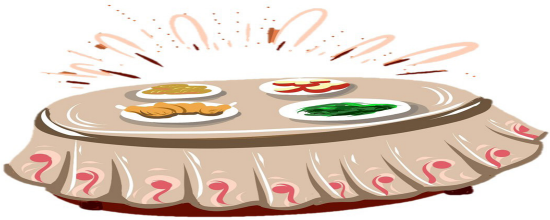
*Ilustrator Ira Diana*

Aku berganti pakaian, lalu duduk di ruang keluarga sembari menyalakan televisi. Ini adalah minggu terakhir aku bersekolah. Setelah menerima rapor nanti, liburan semester sudah menanti.

Tak butuh waktu lama, Bunda selesai masak. Semua hasil masakan Bunda diletakkan di atas meja makan.

"Ayo Naurah, makan siang dulu!" ajak Bunda.

"Iya Bunda," jawabku dan beranjak dari kursi ruang keluarga menuju dapur.



Menu makan siang.
*Ilustrator Ira Diana*

Bunda membuat ayam sambal, sayur selada tumis, dan tempe goreng. Selain itu, Bunda mengupas beberapa buah apel. Menu makan siang hari itu sangat enak dan merupakan makanan favoritku. Setelah santap siang itu, aku kembali ke kegiatanku semula, duduk di ruang keluarga.




Bunda dan Naurah
*Ilustrator Ira Diana*

"Naurah, liburan semester ini kita ke Lebong, yuk," ajak Bunda.

"Di mana Lebong itu Bunda?" tanyaku penasaran.

Bunda yang berada di dapur berjalan menuju ruang tamu dan membuka lemari buku. Diambilnya dua buku, satu atlas dan satu lagi buku yang berjudul *Anok Kutai Rejang*.

Bunda kemudian duduk di sampingku membuka lembar demi lembar buku atlas. Bunda berhenti di halaman peta Provinsi Bengkulu.

"Nah, perhatikan ini," kata Bunda. Aku memperhatikan gambar peta yang ditunjuk Bunda.

"Lebong itu termasuk salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu, nah di sini." Tangan Bunda menunjuk satu wilayah pada gambar.

"Provinsi Bengkulu terletak di pantai barat pulau Sumatra, ada sembilan kabupaten dan satu kota di sana."

"Kabupaten Lebong ibukotanya Tubei," lanjut Bunda. Bunda menjelaskan sambil menunjuk-nunjuk daerah yang tertera pada peta.



Peta Provinsi Bengkulu
Sumber: Buku Anok Kutai Rejang

"Berarti, itu provinsi tempat Bunda lahir, kan?" tanyaku.

"Benar, tetapi kabupatennya berbeda. Bunda lahir di Kabupaten Rejang Lebong, sedangkan yang kita bicarakan ini kabupaten pemekarannya, namanya Lebong," Bunda menjelaskan.

Bunda kemudian memperlihatkan lambang Kabupaten Lebong yang terdapat pada buku *Anok Kutai Rejang*, lalu memberikan penjelasan.




Lambang Kabupaten Lebong
Sumber: lebongkab.go.id

Lambang Kabupaten Lebong terdiri dari bintang, gunung, padi, kopi, dan nampan sirih. Berdasarkan lambang kabupatennya, kita mengetahui bahwa daerah itu terletak di pegunungan, sumber mata pencahariannya adalah pertanian dan perkebunan, sedangkan nampan sirih merupakan simbol kebudayaan yang tinggi.

Moto Kabupaten Lebong adalah *Swarang Patang Stumang,* artinya *suku Rejang sangat mendambakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggungan, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, pahit sama-sama dibuang, manis sama-sama dimakan.*

Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS)

*Ilustrator Ira Diana*



“Lalu, di sana ada apa saja, Bunda?” tanyaku.

Bunda kemudian menjelaskan bahwa Lebong dikenal dengan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS), sebagai kawasan konservasi, Hutan Lindung Rimbo Pengadang Register 42, dan Hutan Lindung Boven Lais.

Selain itu, Lebong dikenal pada zaman dahulu sebagai tempat pemerintah Belanda mengeksplorasi emas. Lokasi tambang emas yang masih ada ialah tambang Lubang Kacamata, yang saat ini hanya ada monumennya saja karena sudah tidak digunakan lagi.

Suku yang tinggal di Lebong adalah suku Rejang. Suku Rejang merupakan suku bangsa tertua di Sumatra, mempunyai garis keturunan yang jelas serta adat istiadat dan tata cara yang tinggi.



Lubang Kacamata
*Ilustrator Ira Diana*

Suku Rejang pada zaman dahulu tinggal di perkampungan di dalam *pigai*. Rumah komunal Rejang purba berbentuk bundar (*dome*) yang terbuat dari kayu bulat dan atap lalang.

Jumlah rumah di setiap kampung antara 30 dan 40 rumah. Semua rumah menghadap ke halaman (*latet*) dan masing-masing rumah diberi pagar dari bambu atau kayu.



Rumah Komunal Rejang
*Ilustrator Ira Diana*

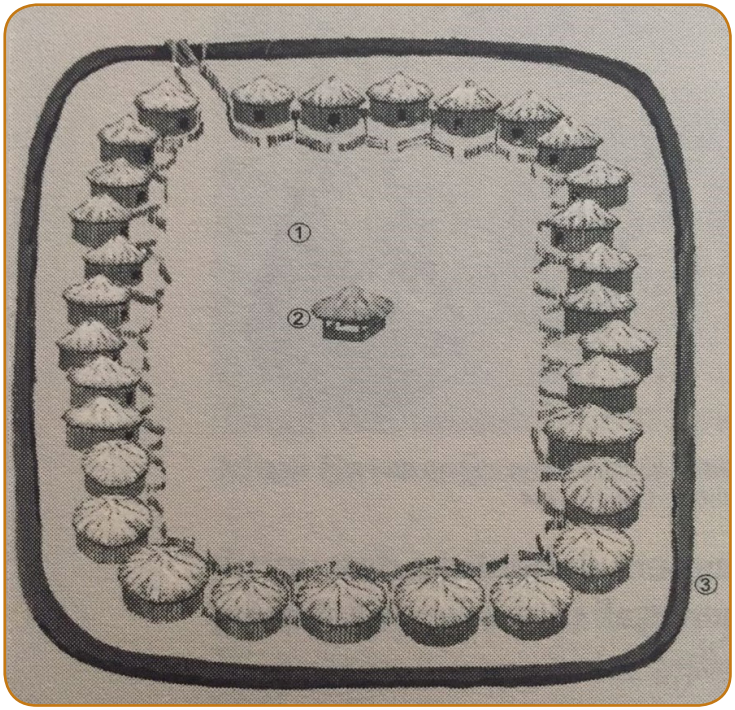
*Pigai* adalah batas aman yang mengelilingi kampung. *Pigai* merupakan parit dengan kedalaman 2,5 meter dan lebar 2,5 meter untuk melindungi penghuninya dari gangguan binatang buas dan musuh yang datang dari luar.

Bunda menunjukkan nomor pada gambar *pigai* kepadaku dan memberikan penjelasan.

"Nomor 1 disebut *latet* atau halaman, sama dengan halaman yang dimiliki rumah modern; nomor 2 disebut *prisban*, tempat atau ruang tunggu tamu yang ingin bertemu dengan ketua atau raja saat itu; sedangkan nomor 3 adalah *pigai,*" jelas Bunda kepadaku.

Menurut Bunda, rumah adat Rejang purba sudah tidak ada lagi saat ini. Rumah suku Rejang purba telah mengalami perubahan seiring waktu. Rumah adat yang masih tertinggal hanya ada di sebagian wilayah Lebong saja, selebihnya merupakan rumah modern.

"Oh ya, Bunda, Lebong itu artinya apa?" tanyaku penasaran.




Pigai
Sumber: Buku Anok Kutai Rejang

"Lebong itu diambil dari kata *telebong* yang artinya 'berkumpul'. *Telebong* itu adalah bahasa Rejang," jelas Bunda.

Aku mengangguk-angguk ketika Bunda menjelaskan dengan panjang lebar tentang Kabupaten Lebong. Sungguh, ini pengetahuan baru bagiku. Aku sangat penasaran ingin segera ke sana.

Ternyata kakakku, Agil, yang ikut mendengarkan dari kamarnya segera keluar.

“Jadi, kita akan liburan ke sana, Bunda?” tanya Kakak Agil penasaran. Wajahnya penuh semangat.

“Iya,” kata Bunda pasti.

“Ehmm… akan menyenangkan sekali ya *kan*, Naurah?” tanya Kak Agil.

“Iya lah, *kan* Lebong merupakan kota yang belum pernah kita kunjungi. Di sana juga banyak peninggalan sejarah dan objek wisata, ya *kan* Bunda,” kataku meminta persetujuan Bunda.

“Benar, ini akan menjadi perjalanan dan pengalaman yang menarik untuk kalian,” lanjut Bunda.

“Asyik…,” kataku dan kakak berbarengan.

# 2
# Perjalanan Naurah ke Lebong

Liburan semester telah tiba. Bunda, Papa, Kakak Agil, dan aku bersiap jalan-jalan ke Kabupaten Lebong. Jauh sebelum keberangkatan, Bunda sudah memesan tiket pesawat dari Jakarta ke Bengkulu. Kalau tidak, kami bisa saja batal pergi karena harga tiket yang terus semakin mahal di saat menjelang liburan sekolah.

Aku menyiapkan keperluanku di dalam ransel. Bunda menyiapkan barang perlengkapannya di dalam koper. Papa dan Kakak Agil juga menyiapkan barang keperluannya masing-masing.

Kami diajarkan oleh Papa dan Bunda untuk mampu mengurus diri sendiri. Mandiri dan disiplin itu kunci penting dalam hidup. Jadi, walaupun kelas lima sekolah dasar, aku sudah bisa menyusun keperluanku

sendiri. Bila ada hal-hal yang tidak aku pahami dan tidak mampu aku kerjakan, aku bertanya dan minta tolong kepada Papa, Bunda, atau Kakak Agil.

Kami menggunakan pesawat udara dari Bandara Soekarno Hatta menuju Bandara Fatmawati Soekarno di Bengkulu. Nama bandara di Kota Bengkulu diambil dari nama ibu negara pertama Indonesia, Ibu Fatmawati. Ibu Fatmawati merupakan putri asli Bengkulu.

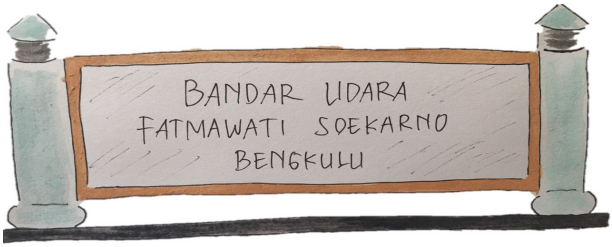
Setiba di Bandara Bengkulu, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan mobil ke Lebong, lebih kurang empat jam.

Pak Maman, supir yang telah kami hubungi sebelumnya, menjemput kami. Kami meletakkan barang-barang di bagasi mobil hingga bagian tengah mobil cukup lega untuk duduk dan tiduran selama perjalanan.

"Bagaimana perjalanannya, Naurah?" tanya Bunda. Papa dan Kakak Agil tertidur pulas di mobil. Pak Maman, sang supir yang membawa kami ke Lebong, tetap fokus memperhatikan jalan.




Naurah dan Keluarga
*Ilustrator Ira Diana*




Papan Nama Bandar Udara Fatmawati Soekarno
*Ilustrator Ira Diana*

"Kalau naik pesawatnya sih tidak lama Bunda, hanya sejam, jadi tidak terasa. Nah, kalau jalan daratnya ini, Naurah mulai merasa pusing," keluhku

"Iya, karena jalannya berkelok-kelok menyusuri pegunungan, Nak," jelas Bunda, kemudian mengelus kepalaku.

Perjalanan berkelok-kelok, bagi sebagian orang yang tidak terbiasa memang bisa membuat kepala pusing. Jalan dari Bengkulu ke Lebong memang berkelok-kelok, masyarakat di sana menyebutnya "Liku Sembilan".

Bunda kemudian menggosokkan minyak kayu putih ke perut dan keningku agar berkurang rasa mual dan pusingnya.

Perjalanan yang Berkelok-kelok

*Ilustrator Ira Diana*



Di kiri-kanan kami terlihat hutan yang lebat. Udara terasa sejuk. Di pinggir jalan terdapat aliran air yang menggunakan bambu. Air itu digunakan untuk mencuci muka bagi orang yang melintas di sana, baik yang menuju Lebong maupun yang menuju kabupaten lainnya, seperti Kepahiang dan Rejang Lebong.

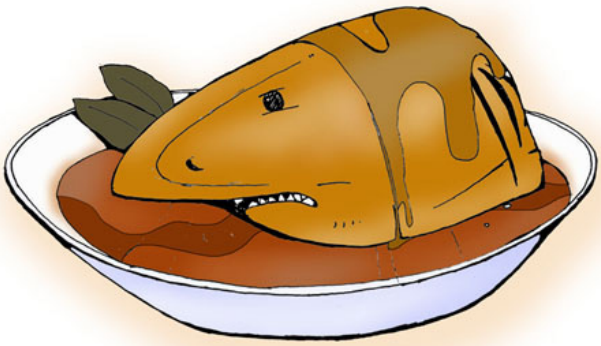
Kami berhenti sejenak di daerah pegunungan itu untuk beristirahat dan makan. Makanan khas Bengkulu disajikan di sana. Ada gulai lema, lemang tapai, dan bagar hiu. Papa, Kakak, dan Pak Maman tampak lahap menyantap makanan itu, aku dan Bunda pun demikian.

"Bagaimana makanannya Agil dan Naurah?" tanya Papa.

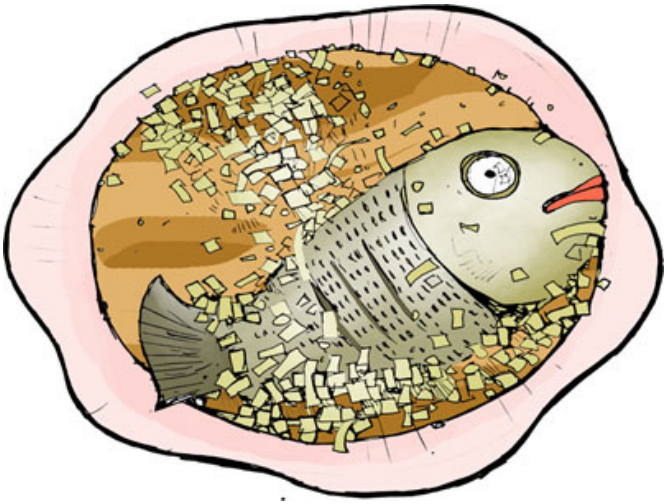
"Enak, Pa," jawab Kakak Agil.



Lemang Tapai
Sumber: Buku Masakan Bumi Raflesia



Bagar Hiu
Sumber: Buku Masakan Bumi Raflesia



Gulai Lema
Sumber: Buku Masakan Bumi Raflesia

“Enak dan lezat, Pa,” kataku sepakat dengan Kakak Agil.

Kakak Agil menambah porsi nasi dan lauknya, begitu juga Papa dan Pak Maman. Selain karena lezat, perjalanan yang cukup panjang itu juga membuat perut keroncongan.

Setelah melanjutkan perjalanan, kami pun tiba di Kabupaten Lebong. Kami mengunjungi rumah Paman Teddy, saudara sepupu Bunda yang tinggal dan bekerja di Lebong. Paman Teddy dan keluarganya menyambut kami dengan ramah. Penduduk di sekitar rumah Paman pun menyapa dengan santun, tersenyum walaupun tidak kenal antara satu dan lainnya.

Rumah Paman Teddy terlihat seperti rumah modern pada umumnya.

“Rumahnya tidak kuno ya, Bun?” tanyaku kepada Bunda.

Paman Teddy yang melihat aku bertanya kepada Bunda menjadi tersenyum.

“Iya, yang ini merupakan rumah modern. Kalau rumah adatnya, besok pagi Naurah dan Agil akan Paman antarkan ke sana, bagaimana?” Paman Teddy langsung menjawab pertanyaanku.

“Boleh Paman,” kataku dan kakak berbarengan.

“Kalau di wilayah ini, rumahnya sudah termasuk kategori bangunan rumah modern semua,” kata Paman Teddy. Aku pun memandang rumah yang ada di kiri dan kanan, benar adanya, rumah-rumah itu merupakan bangunan rumah modern, dibangun dengan kokoh dan sudah beratap seng.

“Kalian istirahat saja dulu hari ini karena perjalanan tadi tentu cukup melelahkan buat kalian,” lanjut Paman Teddy.

“Baik Paman,” kataku sambil tersenyum bahagia. Udara di sini lebih sejuk dibandingkan dengan udara di ibukota. Benar-benar pilihan wisata yang tidak biasa dan menyenangkan. Kulihat, Bunda dan Papa berbincang akrab dengan Paman Teddy dan keluarganya.

Aku juga mendengar Bibi Vera, istri Paman Teddy, berbicara menggunakan bahasa yang berbeda dengan keluarganya. Setelah dijelaskan, aku menjadi tahu, bahasa yang digunakan ketika berbicara itu adalah bahasa Rejang.

Sesekali Paman Teddy atau Bibi Vera mengartikan bahasa yang mereka gunakan ke dalam bahasa Indonesia sehingga kami mengerti apa yang dibicarakan. Mengenal bahasa baru itu merupakan pengetahuan baru bagiku dan Kakak Agil.

Malam kian larut dan angin sepoi-sepoi masuk melalui sela jendela kamar. Aku dan Bunda beristirahat di salah satu kamar di bagian belakang rumah. Karena dinginnya malam itu, aku pun terlelap.

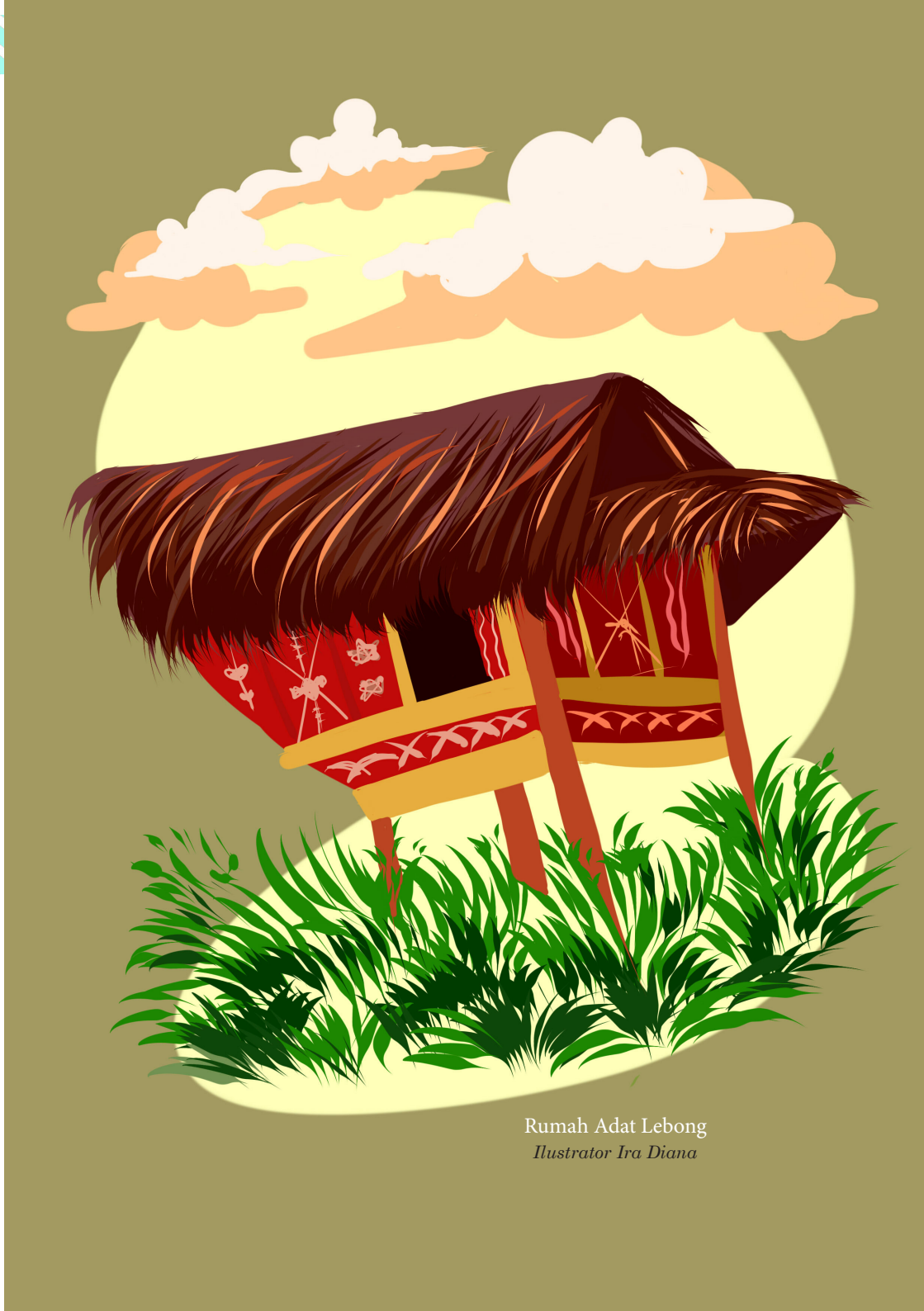
# 3
# Berkunjung ke Rumah Adat Lebong

Aku bangun pagi-pagi sekali dan membuka jendela kamar. Udara pagi menyusup ke hidung dan tercium aroma alam. Suasana di Lebong sangat tenang dan damai.

Setelah membantu Bibi Vera di dapur, Bunda dan aku menyiapkan sarapan. Kami berkumpul untuk sarapan pagi bersama. Setelah itu, kami bersiap-siap berkunjung ke rumah adat Lebong.

Kami memilih untuk berjalan kaki ke lokasi rumah adat. Selama perjalanan, banyak panorama dan kebiasaan masyarakat yang kami jumpai. Selain sawah, terdapat pula bangunan rumah tempat tinggal masyarakat, kantor pemerintah, warung-warung, dan juga sekolahan.

"Rumah merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, begitu juga bagi suku Rejang yang tinggal



Rumah Adat Lebong

*Ilustrator Ira Diana*

di wilayah Lebong. Rumah dijadikan tempat tinggal, berlindung, dan berkumpul bagi keluarga dan juga untuk menyimpan hasil panen," Paman Teddy menjelaskan.

"Rumah suku Rejang sangat sederhana karena dahulu peralatan dan bahan pembuat rumah masih terbatas." lanjut Paman Teddy.

"Nama rumah adat ini disebut apa, Paman? tanyaku.

"Belum ada nama khusus dalam penamaan rumah adat ini. Rumah adat ini hanya disebut sebagai rumah adat Lebong saja." Paman Teddy menjelaskan.

Rumah adat Lebong berbentuk persegi panjang, memanjang dari depan ke belakang. Modelnya seperti rumah panggung, dibuat tinggi agar terhindar dari binatang buas.

Rumah adat Lebong berada di daerah Taba Atas, di Dusun Suko Kayo dan Suka Datang. Dari beberapa bangunan rumah adat tersebut, hanya sedikit yang masih bagus dan terawat, selebihnya sudah rusak dan tidak berpenghuni lagi.



Rumah Adat Lebong
*Ilustrator Ira Diana*

Bangunan rumah adat memiliki halaman yang cukup luas. Jarak antara bangunan yang satu dan bangunan yang lain tidak terlalu berdekatan karena Daerah Lebong merupakan area yang cukup luas.

Rumah adat Lebong hampir sama di beberapa



Rumah Adat Lebong yang Rusak
Sumber: Dokumentasi Penulis

kabupaten di Provinsi Bengkulu. Hal itu karena suku yang mendiami beberapa kabupaten itu berasal dari suku Rejang yang sama, tetapi terpisah karena pembagian wilayah oleh pemerintah daerah.

Paman Teddy memperlihatkan gambar bangunan rumah adat Lebong, aku dan kakak memperhatikan gambar dan keterangannya.

Keterangan:

1. Bubung jamben (siring) atau bubung tebelayea (tebing layar). Bubung adalah puncak rumah.
2. Atap dari ijuk, lalang, atau atap sirap (kayu). Atap adalah penutup rumah (bangunan) sebelah atas. Pilihan atap ini disesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan bahan pada saat itu.



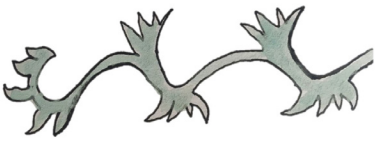

Rumah Adat Lebong
Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Kajang akap (plafon). Kajang akap merupakan langit-langit rumah.

4. Dinding sisip dari papan, susunannya tegak ke atas. Papan disusun berbaris dengan posisi tegak ke atas. Dindingnya ada yang dibiarkan dengan warna papan alami, tetapi sebagian lagi dibuat ukiran dengan menggunakan pewarna untuk memberi corak pada papan.

5. Jendela. Ukuran jendela pada bagian atas setinggi kening orang dewasa berdiri, bagian bawah setinggi kening orang dewasa duduk

6. Kijing-kijing (menggunakan istilah Rejang), biasanya merupakan selembar papan utuh, tidak bersambung sepanjang rumah, dari depan hingga belakang.



Ukiran pada Dinding Rumah
*Ilustrator Ira Diana*

Ukiran pada Dinding Rumah
*Ilustrator Ira Diana*

7. Tangga, banyaknya anak tangga tergantung tinggi rumah, dari 3, 5, 7 sampai 9 buah anak tangga.

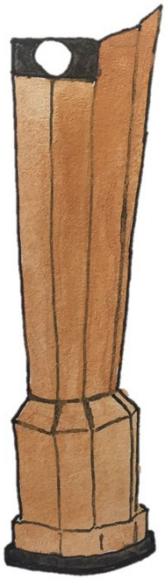


Jendela Rumah Adat Lebong
*Ilustrator Ira Diana*

8. Tiang dari kayu atau batu.

   Tiang ini merupakan tiang penyangga rumah. Ukurannya pun beragam, ada yang tinggi ada yang pendek. Hal ini bisa dilihat dari jumlah anak tangga rumah. Apabila anak tangganya hanya 3 atau 5, dikategorikan tiangnya pendek, sedangkan, bila anak tangganya 7 atau 9, dikategorikan tiangnya tinggi.

Aku menaiki tangga rumah adat tersebut. Tangganya dibuat ganjil. Tangganya terbuat dari bahan kayu. Rumah adat yang kami kunjungi terlihat masih kokoh. Menurut Paman Teddy, rumah adat itu sudah dipugar.



Tiang peyangga.
*Ilustrator Ira Diana*

Bagian pintu dan jendela serta dindingnya terbuat dari kayu. Dinding bagian luar yang diukir sudah menggunakan cat pewarna

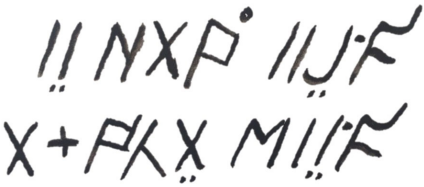
modern. Namun, menurut Paman Teddy, sebelumnya rumah-rumah suku Rejang itu menggunakan pewarna alam yang diambil dari daun-daun atau bunga yang mengeluarkan warna tertentu jika diolah.

Setelah berkeliling di sekitar rumah adat-- memperhatikan bangunan serta melihat dinding kayu dan ukirannya-- pandanganku tertuju pada tulisan yang tidak biasa.

"Tulisan apa itu Paman?" tanyaku

"Oh itu, itu huruf ***Kaganga***, artinya selamat datang," jelas Paman Teddy.

Aku manggut-manggut tanda mengerti sekaligus takjub. Ada huruf baru yang aku ketahui. Hurufnya unik dan ada kamus tersendiri untuk mempelajari huruf itu.

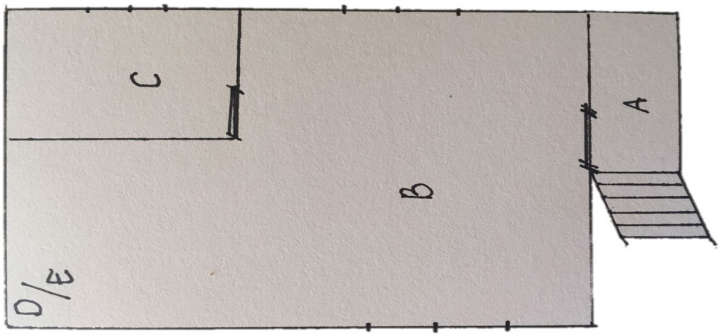


Tulisan dengan Huruf Kaganga
*Ilustrator Ira Diana*

Lantai rumah terbuat dari kepingan papan yang dibuat memanjang bersusun sejajar. Terasa kokoh saat diinjak. Sesekali terdengar bunyi ketika kami melangkah di lantai tersebut.

Paman Teddy menjelaskan panjang lebar mengenai rumah adat Lebong. Menurut Paman Teddy, semua rumah pada umumnya sama. Namun, istilah dan bahan yang digunakan pada tiap-tiap daerah bisa berbeda-beda.

Berikut ini penjelasan bagian-bagian rumah adat Lebong yang sesuai dengan poin di dalam gambar.




Denah Rumah
*Ilustrator Ira Diana*

A. Teras

Setelah menaiki tangga, bagian rumah yang kita jumpai pertama kali adalah teras. Posisi teras berada pada bagian muka rumah. Fungsinya adalah untuk duduk-duduk santai, berbincang-bincang, dan menerima tamu. Di teras tidak ada tempat duduk khusus. Suku Rejang menerima tamu dengan duduk di lantai teras. Biasanya tuan rumah dan tamu duduk saling berhadapan.

B. Ruang keluarga

Setelah melewati teras, ruang berikutnya adalah ruang keluarga yang sekaligus berfungsi sebagai ruang penerima tamu dan tempat berkumpulnya

keluarga besar, juga tempat jamuan. Ruang keluarga berbentuk persegi panjang. Karena dulu suku Rejang belum mengenal kursi, tamu dipersilakan duduk di lantai kayu saja.

C. Kamar

Kamar menyatu dengan ruangan keluarga. Ukurannya tidak terlalu besar, berbentuk persegi panjang. Kamar digunakan untuk beristirahat atau tidur.

D. Dapur

Bagian dapur terkadang menyatu dengan bangunan rumah. Sebagian lagi, dapur diposisikan di bawah rumah.

E. Penyimpanan hasil panen

Bagian ini menyatu dengan badan rumah atau ruang keluarga. Hasil panen diletakkan menumpuk di sudut ruangan.

Tidak semua bagian bangunan ruang tampak seperti gambar, ada bangunan rumah adat yang kosong tanpa

sekat (tanpa kamar). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bagian dalam rumah adat bisa saja berbeda, tetapi bagian luarnya hampir sama.

Bagian rumah yang berfungsi untuk tempat mandi tidak ada dalam bangunan rumah adat. Untuk keperluan mandi, buang air, dan mencuci pakaian mereka pergi ke sungai. Tungku masak dan kayu bakar diletakkan di bawah rumah.

"Bagaimana Naurah? Menarik bukan mengenal rumah adat Lebong ini?" tanya Paman.

"Iya Paman. Naurah rasa tidak semua orang tahu keberadaan wilayah Lebong dan rumah adat ini. Nanti kalau pulang ke Jakarta, Naurah akan bercerita kepada teman-teman di sekolah," kataku semangat.

"Agil juga, Paman, akan menceritakan perjalanan, wisata, makanan, dan peninggalan yang ada di Lebong kepada teman-teman di sekolah," kata Kakak Agil.

"Bagus, itu artinya kalian membagikan informasi berharga kepada teman-teman di sekolah," kata Bunda.

“Iya, hal yang kalian rencanakan itu harusnya dilakukan generasi muda saat ini. Kalian perlu melestarikan, menjaga, mengenalkan budaya kita kepada masyarakat, bukan hanya di Indonesia melainkan juga ke seluruh dunia,” lanjut Paman Teddy.

Setelah puas melihat-lihat, kami berfoto di dekat bangunan rumah adat Lebong.

# 4

# Peninggalan Sejarah yang Nyaris Dilupakan

Setelah membaca sejarah Lebong, rumah adat, dan bagian-bagiannya kalian tentu berpikir bahwa ternyata ada rumah adat lain selain 34 rumah adat di setiap provinsi yang kita kenal selama ini.

Indonesia sangat kaya akan budaya dan arsitektur kuno. Rumah adat Lebong ini wajib diketahui dan dipelajari karena bangunannya sudah termasuk langka dan perlu dijaga.



Rumah Adat Lebong
Sumber: Dokumentasi Penulis

***Bangsa yang kaya adalah bangsa yang mewarisi nilai-nilai luhur budaya bangsanya***

Setelah mengunjungi rumah adat tersebut, kami pulang ke rumah Paman Teddy. Kebetulan rumah Paman Teddy tidak jauh dari rumah adat itu. Kami duduk di beranda rumah Paman Teddy. Bibi Vera menghidangkan teh hangat.

"Rumah adat yang ada di Lebong sudah tinggal sedikit. Bangunan itu sudah tua dan tidak banyak yang memedulikannya. Bahkan, orang-orang sudah hampir melupakannya. Menurut kalian, bagaimana cara menjaga peninggalan sejarah?" kata Paman Teddy.

Aku menoleh kepada Kakak Agil. Aku melihat dia sudah bersiap untuk menjawab pertanyaan Paman Teddy.

"Menurut Agil, langkah awalnya adalah menjaga rumah adat yang sudah ada dan merawatnya dengan baik. Lalu, kalau bisa, dipromosikan ke daerah lain, bahkan kalau memungkinkan ke luar negeri sehingga bisa memancing minat orang lain untuk mengunjungi Lebong. Dengan begitu, Lebong akan bisa dikenal oleh orang banyak," Kakak Agil menjawab.

“Nah, itu benar,”

“Bangunan rumah adat yang merupakan warisan sejarah itu perlu dilestarikan. Caranya dengan merawat bangunan, menjaga kebersihan, dan mempromosikan rumah adat itu kepada masyarakat luas,” kata Paman Teddy.

Sebagai siswa kelas lima sekolah dasar, aku merasa bahwa rumah adat merupakan peninggalan yang tidak boleh diabaikan.

“Pemerintah daerah memang sudah berencana untuk membuat replika rumah adat,” lanjut Paman Teddy.

“Wah, bagus itu! Jadi, bila rumah-rumah adat itu rusak, masih ada bukti peninggalannya yang dibangun oleh pemerintah,” sahut Bunda.

“Ya kita doakan saja,” kata Paman Teddy.

“Ternyata kita sangat kaya, ya Paman. Kita punya peninggalan bangunan, bahasa, kuliner, dan masih banyak lagi,” aku ikut menimpali pembicaraan.

“Ya, benar. Kamu juga perlu mengetahui suku -suku yang ada di Indonesia Naurah, seperti suku Rejang di sini,” sahut Paman Teddy sambil mengambil cangkir teh dan menyeruputnya.

“Penyebaran suku Rejang bukan hanya di wilayah Bengkulu saja, melainkan juga di seluruh bumi Nusantara, bahkan hingga ke mancanegara, seperti di Filipina, Tibet, Thailand, Cina Selatan, dan India Selatan” jelas Paman Teddy.

Kakak Agil terlihat takjub mendengar cerita Paman Teddy.

“Artinya, suku di sini merantau ke luar daerah ya, Paman?” tanya Kakak Agil.

“Benar, mereka tersebar karena berbagai alasan; ada yang sedang belajar menuntut ilmu; ada yang karena tugas dan profesi; ada juga yang karena keterikatan tali perkawinan; dan banyak pula yang nekat merantau karena panggilan hati nurani”

Kami mempunyai pengalaman yang sangat menyenangkan selama tinggal beberapa hari di Lebong.

Cerita Paman Teddy tentang Lebong, suku, dan juga rumah adatnya menambah wawasan kami. Pengetahuan baru itu akan kami bawa kembali ke rumah dan menceritakannya di sekolah.

Teman-teman akan berbagi pengalaman mereka selama liburan, begitu juga aku. Aku akan bercerita panjang lebar, dari perjalanan dengan pesawat, saat di mobil menuju Lebong, pengalaman baru yang menyenangkan di Lebong, serta rumah adatnya yang perlu diketahui oleh teman-temanku yang lain. Sungguh, liburan kali ini sangat istimewa.

Waktu kepulangan pun tiba. Rasa enggan menyelip diam-diam dalam hati. Liburan yang hanya beberapa hari ini sepertinya masih terasa kurang. Ada banyak objek wisata, tempat makan, dan aktivitas penduduk yang belum kami lihat.

"Bunda, lain waktu kita ke sini lagi ya," pinta Kakak Agil

"Iya Bunda, kapan-kapan kita ke sini lagi ya," kataku.

Naurah dan Keluarga Berpamitan
pada Paman Teddy
*Ilustrator Ira Diana*



“Tentu, asal kalian rajin belajar,” jawab Bunda senang.

“Kalian bisa datang kapan saja,” kata Paman Teddy.

Kami sekeluarga pamit pulang dan berjabat tangan kepada Paman Teddy dan keluarganya. Mobil Pak Maman sudah menunggu di depan rumah. Kami pun berangkat ke kota Bengkulu dengan perasaan senang dan bahagia. Suatu hari, aku berharap dapat berkunjung kembali ke Kabupaten Lebong.

# DAFTAR PUSTAKA

Narasumber : Teddy Irawan, Badan Keuangan Daerah, Kabupaten Lebong

Chili, Shahril dan Rahimullah. 2010. *Kamus Lengkap Indonesia-Rejang, Rejang-Indonesia.* Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Satyagama.

Hasan, Zulman. 2015. *Anok Kutai Rejang: Sejarah Adat Budaya Bahasa dan Aksara.* Kabupaten Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong.

# GLOSARIUM

| | | |
|---|---|---|
| Lebong | : | nama kabupaten di Provinsi Bengkulu |
| Tubei | : | ibu kota Lebong |
| Eksplorasi | : | penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu |
| Suku | : | golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan |
| Suku Rejang | : | golongan orang Rejang |
| Pigai | : | batas aman yang mengelilingi kampung |
| Dome | : | bundar |
| Komunal | : | milik rakyat |

| | | |
|---|---|---|
| Latet | : | halaman (bahasa Rejang) |
| Talebong | : | berkumpul (bahasa Rejang) |
| Pelepah | : | tangkai daun nyiur |
| Rumbia | : | daun palem |
| Bubung | : | puncak rumah |
| Bubung jamben | : | istilah puncak rumah adat Lebong |
| Bubung tebelayea: | | istilah puncak rumah adat Lebong |
| Atap | : | penutup rumah (bangunan) sebelah atas |
| Atap sirap | : | kepingan papan tipis dari kayu untuk atap |
| Kajang akap | : | plafon dari anyaman bambu |
| Kijing-kijing | : | papan utuh untuk badan rumah |
| Kaganga | : | aksara Rejang |

# BIODATA PENULIS




Nama : Ira Diana

Pos-el : iradiana09@gmail.com

Akun Facebook : Ira Diana

Alamat Kantor : Lembaga Sensor Film RI,
Gedung Film, Jl. MT Haryono
Kav 47-48 Jakarta Selatan


Pendidikan : S1 Pendidikan Matematika UNIB, saat ini sedang menyelesaikan program Pascasarjana Manajemen Pendidikan di UNJ

**Pekerjaan:**

1. 2007 s.d. 2015 guru RSBI SDN 1 Bengkulu dan SDN 4 Bengkulu
2. 2007 s.d. 2014 tutor Universitas Terbuka UPBJJ Bengkulu
3. 2016 s.d. sekarang di Lembaga Sensor Film RI

4. 2016 s.d. sekarang, redaktur majalah LSF RI
5. 2017 s.d. sekarang, Direktur CV Agil Karya Group

**Judul Buku dan Tahun Terbit:**

1. *Math Worksheet 2A* (2010)
2. *Math Worksheet 2B* (2010)
3. *Math Worksheet 1B* (2010)
4. *Lisa* (2014)
5. *Lisa, Cinta yang Salah* (2015)
6. *Tiga Cerita di Hari Selasa* (Kumpulan Cerpen) 2015
7. *Kumpulan Cerpen: Batu Akik Cempaka Merah* (2015)
8. *Bunga Rampai 100 Tahun Sensor Film di Indonesia Memasuki Abad Kedua*, (2016)
9. *Masakan Bumi Raflesia* (2017)
10. *Kumpulan Puisi: Lumut* ( 2017)
11. *Embara Embun Mimpi* (2017)
12. S*elendang Merah* (2018)
13. Play Script: Letter (2018)

**Judul Penelitian/ Artikel Ilmiah dan Tahun**

1. Kolaborasi Penggunaan Alat Place Value Box dengan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 2 RSDBI Negeri 1 Kota Bengkulu (2012)
2. Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga Matematika

"Bopas KPK dan FPB" pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kota Bengkulu (2013)

3. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri 4 Kota Bengkulu pada Pokok Bahasan Pengolahan Data Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together ( 2014)
4. Fundamental dari Ilmu Komputer dan Teknik Informatika, Jurnal Zurapu, ISSN 2355-3375 (2014)
5. Pribadi Kita, Cermin Masa Depan Bangsa. Jurnal Zurapu, ISSN 2355-3375 (2014)
6. Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kota Bengkulu melalui Penerapan "Matematika Seni dan Video" pada Materi Sifat-sifat Kubus dan Balok. (2015)

**Informasi Lain dari Penulis**

Aktif sebagai anggota pusat Penulis Profesional Indonesia (Penpro), pengelola jurnal ilmiah *Zurapu*, dan merupakan *founder* Komunitas Ayo Menulis Bengkulu (KAMB)

# BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Martha Lena A.M.
Pos-el : marthamanurung@yahoo.co.uk
Bidang Keahlian: Penyuntingan bahasa Indonesia

**Riwayat Pekerjaan:**
1996—sekarang penyunting bahasa Indonesia

**Riwayat Pendidikan:**
S-1 Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara, Medan (1986)

**Informasi Lain:**
Aktif sebagai penyunting naskah akademik serta juri lomba penulisan ilmiah, cerpen, dan puisi.

Buku ini berisi cerita perjalanan Naurah dan keluarganya saat berlibur ke Kabupaten Lebong, salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu. Di sana, Naurah mengagumi rumah adat Lebong yang unik. Ia mencoba mengenali rumah adat tersebut dan berusaha mengetahui kegunaan bagian-bagiannya. Ia merasa bahwa rumah adat patut untuk dilestarikan.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-450-1